BAB II

LENONG BETAWI DI ERA GLOBALISASI

II.1 Budaya Nasional

Di samping memiliki kekayaan alam yang luar biasa kita juga memiliki beragam kebudayaan. selain batik yang sudah menjadi predikat sebagai warisan dunia, ada sejumlah kesenian lain yang kita perjuangkan untuk mendapat predikat dunia, yaitu Lenong Betawi. Selama ini belum banyak yang menyadari keunikan dari kesenian Lenong Betawi, padahal kesenian ini menjadi elemen penting bagi sejumlah kelompok masyarakat.



Gambar II.1 Lenong betawi
Sumber : http://bangochid.blogspot.com/2010/06/festival-budaya-betawi.html

Lenong betawi mempunyai ciri khas dengan di awali pantun dengan alunan musik gambang kromong.

II.1.1 Jenis Lenong

Menurut Endo Suanda (2005), Dalam dunia seni pertunjukan, istilah gaya banyak mengacu pada ciri atau kekhususan suatu wilayah. Misalnya tarian gaya Minang, Jawa, Bali, Maluku, dan sebagainya. Adapun istilah jenis, mengacu pada ciri suatu bentuk atau kelompok kesenian, yang berada dalam suatu gaya. Dalam bahasa inggris istilah itu disebut *genre*. Keberagaman jenis Lenong sangat menarik untuk di perhatikan. Meskipun yang digambarkan sama, menggambarkan tentang sebuah cerita. Berikut adalah Macam-macam jenis Lenong.

- Lenong Denes

  Lenong Denes lenong yang menyajikan cerita-cerita kerajaan dalam pementasannya. Cerita-cerita yang dipentaskan antara lain : Indra Bangsawan, Jula-Juli Bintang Tujuh, Danur Wulan, dan cerita-cerita yang diambil dari Cerita 1001 Malam. Lenong denes dapat disamakan dengan teater bangsawan. Karena memainkan cerita kerajaan, maka busana yang dipakai oleh tokoh-tokohnya sangat gemerlapan, seperti halnya raja, bangsawan, pangeran, putri. Maka kata Denes (dinas) melekat pada cerita dan busana yang dipakai. Maksudnya untuk menyebut orang-orang yang berkedudukan tinggi, orang pangkat-pangkat atau orang-orang yang dinas. Bahasa yang digunakan dalam pementasan Lenong Denes bahasa Melayu tinggi. Contoh kata-kata yang sering digunakan antara lain : tuanku, baginda, kakanda, adinda, beliau, daulat tuanku, syahdan, hamba. Dialog dalam Lenong Denes sebagian besar dinyanyikan. Dengan cerita kerajaan dan berbahasa Melayu tinggi, para pemain lenong denes tidak leluasa untuk melakukan humor. Agar pertunjukan bisa lucu, maka ditampilkan tokoh dayang atau khadam (pembantu) yang menggunakan bahasa Betawi. Lenong Denes biasa bermain di atas panggung berukuran 5 x 7 meter. Panggung ini

didekor dengan baik. Penggunaan dekor atau seben untuk menyatakan susunan adegan-adegan. Misal ada dekor singgasana, taman sari, hutan, dan sebagainya. Musik pengiring lenong denes adalah gambang kromong.



Gambar II.2 Lenong Denes

Sumber : http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=37820

- Lenong preman

  Salah satu jenis Lenong Betawi, merupakan kebalikan dari Lenong Denes. Lenong Preman membawakan cerita tentang kehidupan drama rumah tangga sehari-hari. Lenong Preman sering disebut juga Lenong jago, karena cerita yang dibawakan umumnya kisah para jagoan, tuan tanah, seperti: Si Pitung, Mirah dari Marunda atau Pandekar Sambuk Wasiat. Cerita tentang kepahlawanan dan kriminal pun menjadi tema utama lakon Lenong ini. Lenong Preman menggunakan bahasa Betawi dalam pementasannya hingga komunikasi antara pemain dan penonton akrab, Dialog dalam lakon ini biasanya bersifat polos dan spontan, sehingga menimbulkan kesan kasar,

kurang sopan dan bahkan porno. Karena cerita yang dibawakan masalah sehari-hari, kostum/pakaian yang digunakannya pun pakaian sehari-hari. Lenong Preman banyak menampilkan adegan laga atau action. Para permainan Lenong pun kebanyakan mahir bermain silat. Aliran silat yang umurnnya dikuasai pemain Lenong Preman adalah aliran silat Beksi. Semua pemain dapat berimprovisasi menampilkan humor, Maka sepanjang pertunjukan Lenong Preman penuh dengan humor. Dalam pementasannya digunakan panggung setinggi kurang lebih 1 meter dengan menggunakan dekor yang bergambar suasana perumahan dan pemandangan kotaa, Bahasa yang digunakan berdialek Betawi, pakaian yang dikenakan disesuaikan dengan jalan cerita. Jagoan biasanya digambarkan dengan memakai pakaian dan celana berpotongan koko dan pangsi, kaos oblong, ikat kepala (setangan).



Gambar II.3 Lenong preman

Sumber :http:// http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/1741

II.1.2 Perkembangan Lenong Betawi di era modern

Perkembangan Lenong di era modern ini sangat terpuruk, karena banyak budaya modern yang lebih di minati masyarakat atau anak muda saat ini, tidak adanya media yang mengangkat kesenian tentang Lenong Betawi menjadi makin sulitnya kesenian tari topeng berkembang di Indonesia.

II.2 Lenong Betawi

Menurut Nasir Mupid Lenong Betawi adalah sebuah sandiwara yang di pentaskan dengan tanpa menggunakan naskah, Jadi, Lenong adalah alunan Gambang Kromong yang ditambah unsur bodoran alias lawakan tanpa plot cerita. Dan sudah dikenal sejak 1920-an, pada saat itu Lenong Betawi ini hanya di pentaskan pada saat ada keramaian atau kumpul-kumpul di pasar, Walaupun terus menyesuaikan diri dengan maunya zaman, untuk terus bertahan, lenong harus berjuang keras. Dan ini tak mudah. Tahun 60′-an, masih dengan mengandalkan durasi pertunjukan semalam suntuk dan konsep dramaturgi sangat sederhana, lenong mulai punah. tahun 70-an, bersama para senior Taman Ismail Marzuki (TIM), seperti Sumantri Sostrosuwondo dan Daduk Jayakusumah (keduanya almarhum), Ardan dan Ali Shahab (beken lewat "Jin Tomang") bertekad membawa lenong ke tempat yang lebih baik, lewat revitalisasi lenong. Intinya, memberi kesempatan manggung sebanyak-banyaknya buat para seniman kocak itu. Selama beberapa tahun, lenong terkenal di TIM dan tempat-tempat pertunjukan lainnya. Anak lenong seperti Bokir, Nasir, Anen, Nirin, M.Toha, Bu Siti, Naserin ikutan beken. Kehidupan mereka pun terangkat lewat tawaran iklan, penampilan di TVRI, bahkan main film layar lebar.



Gambar II.4 Nasir Mupid tokoh lenong
Sumber :Dokumentasi pribadi

II.2.1 Gambaran khusus Lenong Betawi Sanggar Ibnu Sena

Budaya Lenong Betawi selama ini belum banyak dipopulerkan kepada wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Padahal banyak sekali keunikan dan kekayaan budaya yang bisa dijual, seperti berbagai macam warisan kesenian tradisional Betawi yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat sekitar daerah tersebut. Jenis Lenong Betawi yang dipakai saat ini hanya satu jenis yaitu Lenong Preman, yang paling gampang di pertunjukkan, karena tidak terlalu sulit di pertunjukkan.

Potensi yang ada di kesenian Lenong Betawi Sanggar Ibnu Sena

- Lenong merupakan sebuah tontonan yang sederhana, bisa tanpa dekor, jadi mudah untuk di pertunjukkan.

- Lenong memperoleh identitas yang mudah dibedakan dengan jenis teater lainnya, yaitu dengan hanya menggunakan orkes Rebana Biang sebagai musik pengiringnya.
- Kebanyakan dari cerita yang ditampilkan dalam Lenong Betawi Sanggar Ibnu Sena adalah cerita-cerita rakyat betawi, jadi sesuai ceritanya, kostum yang digunakan oleh para pemainnya juga disesuaikan dengan perannya.
- Sanggar Ibnu Sena penuh dengan diskusi, apresiasi, dan atraksi.

Faktor-faktor pendukung potensial diatas merupakan kekayaan yang dapat digali dan diperkenalkan kepada wisatawan sebagai daerah tujuan wisata Internasional apabila dikelola dengan baik dan professional.

II.3 Teknik Metode Pengumpulan Data

Teknik Metode pengumpulan data menurut Marzuki (2002), untuk mendapatkan data primer dapat di *metode survey*(survai), *metode observasi dan metode eksperimen* Metode pengumpulan data yang akan di pakai di media informasi cetak (buku), akan menggunakan metode *survey*, *Metode survey* informasi diperoleh melalui permintaan keterangan kepada pihak yang di anggap tepat *(relevan)*, untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan ke pihak yang di mintai keterangan *(responden)*. Pertanyaan biasanya diajukan dalam bentuk *questionnaire* (kuesioner), atau disebut juga angket yang isinya berupa serentetan pertanyaan yang di susun dalam daftar secara sistematik. Dalam kuesioner ini agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kesimpulan, maka kuesioner diukur menggunakan skala *thrustone*, Dalam skala *thrustone* data yang diperoleh adalah data kuantitatif, kemudian penelitian baru mentransformasikan data kuantitatif menjadi data kualitatif.

Pengumpulan data metode Kualitatif di perancangan media informasi ini akan menggunakan analisa SWOT, Seperti yang di katakan Kirta dan Miler (1986). Pengumpulan data Metode Kualitatif salah satunya adalah dengan menggunakan SWOT, yang dibuat oleh Albert Humphrey.SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*) “

No.	Pertanyaan	A	B	C
1	**Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Lenong Betawi**	**35%**	**15%**	**50%**
2	**Pengetahuan Masyarakat tentang media Informasi Buku Lenong Betawi**	**10%**	**20%**	**70%**
3	**Tanggapan masyarakat tentang seni budaya Lenong Betawi**	**5%**	**65%**	**30%**
4	**Tempat pementasan Tari Lenong Betawi**	**10%**	**30%**	**60%**

A = Tahu B= Kurang Tahu C= Tidak Tahu

Dari 20 responden yang pada umumnya masyarakat yang berada di jakarta mengatakan, bahwa Lenong Betawi tidak terlalu di ketahui, Agar informasi tersampaikan dengan lebih baik, maka kesenian Lenong Betawi ini harus menyediakan fasilitas media informasi yang mendukung, Seperti media informasi berbentuk buku, Karena media informasi ini dapat memudahkan masyarakat.

II.3.1 Analisa SWOT

Anlisa SWOT media informasi buku ini adalah :

1. *Strenght/*Kekuatan:

- Media informasi buku ini akan terpakai lama.
- Media informasi buku ini bisa di bawa kemana saja

2.*Weakness*/Kelemahan:

- Media informasi buku ini mudah rusak.
- Media informasi ini tidak praktis untuk mencari suatu infromasi yang akan di cari.

3.*Opportunity*/Peluang

- Media informasi buku masih banyak di butuhkan oleh masyarakat.

4.*Threat*/Ancaman

- Multimedia *online* lebih dipilih oleh banyak masyarakat.
- Media cetak mulai mendapat ancaman dari media baru yang menggabungkan teknologi internet, audio visual, dan handphone.
- Kurangnya minat baca masyarakat

II.4 Segmentasi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (edisi.3), segmentasi adalah pembagian struktur sosial. Segmentasi ini adalah untuk mentukan target audience yang cocok menjadi sasaran adanya media informasi cetak (buku) sebagai sarana informasi pengetahuan budaya. Dengan studi kasus dilakukan di Jakarta.

II.4.1 Demografis

Demografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), adalah susunan jumlah, perkembangan penduduk.Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu.

Gender : Semua Gender

Usia : 15-30 Tahun

Status Ekonomi : Menengah ke atas, karena dibaca oleh masyarakat yang mampu dan menginginkan informasi tentang Lenong Betawi

Pekerjaan : Pelajar, pekerja seni, masyarakat luas dan wisatawan

II.4.2 Geografis

Geografi adalah ilmu tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Kata geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *gê* (Bumi) dan *graphein* ("menulis", atau "menjelaskan"). Geografis media informasi ini diperuntukan memberi informasi yang bermanfaat kepada masyarakat luas di seluruh Indonesia.

II.4.3 Psikografis

Psikografi adalah proses pengelompokkan orang dalam arti sikap, nilai-nilai yang di anut, dan gaya hidup. Psikografisnya adalah orang-orang atau masyarakat yang mempunyai rasa ingin tahu tentang seni budaya Lenong Betawi, dan para wisatawan yang ingin mempelajari seni budaya Lenong Betawi.